

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan empat peneliti terdahulu sebagai bahan acuan yang dilakukan oleh:

1. Yuda Dwi Nurcahya (2014)

Penelitian terdahulu pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuda Dwi Nurcahya (2014) yang membahas tentang “*Pengaruh Kinerja Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas, Efisiensi dan Profitabilitas terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah*” yang menjadi subjek penelitian adalah Bank Pembangunan Daerah selama Periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Yuda Dwi Nurcahya ini menggunakan delapan variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan NIM sedangkan variabel tergantungnya menggunakan ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian yang ditulis oleh Yuda yaitu:

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan II 2013.

- b. Variabel LDR, IPR, FBIR dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan II 2013.
- c. Variabel NPL dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2013.
- d. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2013.
- e. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2013.
- f. Diantara kedelapan variabel bebas, yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan NIM yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2013 adalah variabel BOPO.

2. Anis Nur Ayni (2014)

Penelitian terdahulu kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Anis Nur Ayni (2014) yang membahas tentang “*Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia*”. Yang menjadi subjek penelitian adalah Bank Pembangunan Daerah di Indonesia selama periode tahun 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Nur Ayni ini

menggunakan sepuluh variabel bebas yaitu LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR, sedangkan variabel tergantungnya menggunakan ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan jenis data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis data adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian Anis adalah sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- b. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- c. Variabel LDR, IPR, LAR, FBIR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- d. Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- e. Variabel APB, NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- f. Diantara variabel bebas LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah FACR.

3. Johar Manikam dan Muchamad Syafruddin (2013)

Penelitian ketiga yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Johar Manikam dan Muchamad Syafruddin (2013) yang membahas tentang “*Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Persero di Indonesia Periode 2005-2012*”, yang menjadi subjek penelitian adalah Bank Persero di Indonesia periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2012. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR, NIM, LDR, NPL dan BOPO, sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BUMN atau Bank Persero yang terdapat di Indonesia. Metode pengumpulan data data menggunakan metode dokumentasi dengan jenis data sekunder. Metode analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Johar dan Muchamad adalah sebagai berikut:

- a. Variabel NIM memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas Bank Persero.
- b. Variabel CAR dan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Persero.
- c. Variabel NPL dan BOPO memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas Bank Persero.

4. Muhammad Faizal Rachman (2014)

Penelitian ke empat yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faizal Rachman (2014) yang membahas tentang

“*Pengaruh Kinerja Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public*”, yang menjadi subjek penelitian adalah Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faizal Rachman ini menggunakan delapan variabel bebas yaitu LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR, sedangkan variabel tergantungnya menggunakan ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis data adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan oleh Faizal adalah sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN *Go Public*.
- b. Variabel LDR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada BUSN *Go Public*.
- c. Variabel NPL, IRR, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN *Go Public*.
- d. Variabel APB dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada BUSN *Go Public*.
- e. Variabel LAR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN *Go Public*.

f. Diantara variabel bebas LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah BOPO.

Dari keempat penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini, yaitu seperti yang ditunjukkan oleh tabel 2.1 :

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

No	Keterangan	Yuda Dwi Nurcahya (2014)	Anis Nur Ayni (2014)	Johar dan Muchamad (2013)	Muhammad Faizal Rachman (2014)	Fitria (2016)
1	Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
2	Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan NIM	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR	CAR, NIM, LDR, NPL, dan BOPO	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR
3	Periode Penelitian	Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013	Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013	Periode 2005-2012	Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013	Triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015
4	Populasi	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Persero	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Pembangunan Daerah
5	Teknik Sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Sensus	Purposive sampling	Purposive sampling
6	Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi dengan data Sekunder	Dokumentasi dengan data Sekunder	Dokumentasi dengan data Sekunder	Dokumentasi dengan data Sekunder	Dokumentasi dengan data Sekunder
7	Teknik Analisis	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: Penelitian Terdahulu, Yuda Dwi Nurcahya (2014), Anis Nur Ayni (2014), Muhammad Faizal Rachman (2014), Johar Manikam dan Muchamad Syafruddin (2013)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012 : 327) Rentabilitas Rasio sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Veithzal Rivai (2013 : 480) mendefinisikan rentabilitas adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan persentase dari besarnya investasi. Menurut Veithzal (2013: 480-482) Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan rasio ini berarti telah terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen (terutama bagi bank yang telah *go public*). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- a. Laba bersih diperoleh dengan melihat neraca laporan laba rugi pada pos pendapatan dan beban nonoperasional (laba/rugi tahun berjalan)
- b. Modal sendiri diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen neraca pada pasiva (ekuitas)

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Pendapatan Bunga-Beban Bunga)}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.

Pada penelitian ini rasio dijadikan sebagai acuan dalam menilai kinerja profitabilitas bank adalah *Return On Assets* (ROA).

2.2.2 **Likuiditas Bank**

Menurut Kasmir (2012 : 315) Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Menurut Kasmir (2012 : 315-319) Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut:

1 *Quick Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Quick Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

2 *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki. IPR ini merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki yang terdiri dari sertifikat BI dan surat-surat berharga lainnya. Rumus IPR yang dapat digunakan adalah:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

3 *Banking Ratio*

Banking ratio bertujuan mengukur tingkat likuiditas dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari Banking Rasio sebagai berikut:

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposito}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

4 *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus untuk mencari *Assets to Loan Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

5 *Investmen Portofolio Ratio*

Investmen Portofolio Ratio merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga. Untuk mengukur rasio ini, perlu diketahui terlebih dahulu securities yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

6 *Cash Ratio (CR)*

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus yang dapat digunakan adalah:

$$\text{CR} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

7 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR yang tinggi merupakan satu tanda peringatan kepada mereka, agar lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan pemberian kredit.

Rumus yang digunakan:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

2.2.3 Kualitas Aktiva

Menurut Veithzal Rivai (2013: 473), penilaian kualitas aktiva produktif ini merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kemerosotan kualitas dan nilai aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit.

Menurut Veithzal Rivai (2013: 473-475) rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut:

1 *Bad Debt Ratio* (BDR)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan ialah semua aktiva yang dimiliki oleh bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan usaha debitur mengalami kesulitan dalam *cash flow* yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan angsuran utang pokoknya. Perhitungan rasio tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$BDR = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

2 *Rasio Kualitas Aktiva Produktif* (KAP)

Kualitas aktiva produktif adalah perbandingan antara *Classified Asset* (kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet) dengan total Earning assets (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antar bank dan penyertaan).

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$KAP = \frac{\text{PPAP Dibentuk}}{\text{PPAP Wajib}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

3 *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio *non Performing Loan* (NPL) yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

4 Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur APB sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Pada penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

2.2.4 Sensitivitas

Menurut Veithzal Rivai (2013: 485) penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko

pasar. Rasio-rasio yang digunakan dalam sensitivitas terhadap pasar adalah sebagai berikut:

1 *Posisi Devisa Netto* (PDN)

PDN secara keseluruhan merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas-pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

2 *Interest Rate Risk* (IRR)

Resiko tingkat bunga adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung IRR adalah dengan rumus:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Dimana komponen IRSA dan IRSL adalah:

- a. *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) terdiri dari sertifikat Bank Indonesia, giro pada bank lain, penetapan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan dan penyertaan.
- b. *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL) terdiri dari giro, tabungan, deposito sertifikat deposito, simpanan dari bank lain dan pinjaman yang diterima.

Pada penelitian ini rasio sensitivitas yang digunakan adalah *Interest Rate Risk (IRR)*.

2.2.5 Efisiensi

Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur performance atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan (SEBI No.13/24/DNPN tanggal 25 Oktober 2011).

Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank yaitu:

1 *Rate Return On Loans*

Menurut Kasmir (2012 : 330) Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya. Rumus yang digunakan untuk mencari rate return on loans adalah sebagai berikut:

$$\text{Rate Return On Loans} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loans}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

2 *Interest Margin On Earning Assets*

Menurut Kasmir (2012 : 331) *Interest Margin On Earning Assets* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya.

Rumus uuntuk mencari *Interest Margin On Earning Assets* sebagai berikut:

$$\text{Interest Margin On} = \frac{\text{Interest Income}-\text{Interest Expense}}{\text{Earning Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

3 *Assets Utilization*

Menurut Kasmir (2012 : 333) Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan suatu bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *nonoperating income*.

$$\text{Assets Utilization} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

4 *Interest Expense Ratio*

Menurut Kasmir (2012 : 333) Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank. Rumus untuk mencari *Interest Expense Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Interest Expense Ratio} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

5 *Asset Utilization Ratio (AUR)*

Menurut Kasmir (2012 : 333) AUR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan *operating income nonoperating income*. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{AUR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

6 *Cost of fund*

Menurut Kasmir (2012 : 334) Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang ada di bank tersebut. Rumus untuk mencari *Cost of Fund* sebagai berikut:

$$\text{Cost of Fund} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

7 *Cost of efficiency*

Menurut Kasmir (2012 : 337) Digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank. Atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh *earning asset*. Rumus untuk mencari *cost of efficiency* sebagai berikut:

$$\text{Cost of efficiency} = \frac{\text{Total expense}}{\text{Total Earning assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(22)$$

8 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 482) Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(23)$$

9 *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

Menurut Veithzal Rivai (2013: 482) *Fee Base Income Ratio* adalah pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (24)$$

Pada penelitian ini rasio Efisiensi yang digunakan adalah Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR).

2.2.6 Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012 : 322) Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat untuk mengukur kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut.

Menurut Kasmir (2012 : 322-325) Rasio-rasio yang digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas adalah sebagai berikut:

1 *Primary Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rumus untuk mencari PR sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(25)$$

2 *Risk Assets Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan risk assets. Rumus untuk mencari *Risk Assets Ratio* sebagai berikut:

$$RAR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets-cash assets-Securities}} \times 100\% \dots\dots\dots(26)$$

3 *Secondary Risk Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko lebih tinggi. Rumus untuk mencari *Secodary Risk Rasio* sebagai berikut:

$$SRR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(27)$$

4 *Capital Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan salam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.

Rumus untuk mencari *Capital Ratio* sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Equity Capital} + \text{Reverse for Loan Losses}}{\text{Total Loans}} \times 100\% \dots\dots\dots(28)$$

5 *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

FACR menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal yang dimiliki. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(29)$$

Pada penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Fixed Assets Capital Ratio (FACR)*.

2.2.7 **Pengertian Bank Pembangunan Daerah**

Di dalam Undang-Undang nomor 13 tahun 1962 tentang Bank Pembangunan Daerah adalah badan hukum yang berbentuk perusahaan daerah yang berhak melakukan tugas dan usaha berdasarkan peraturan daerah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan maksud khusus untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka pembangunan Nasional Semesta Berencana.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu, Bank Pembangunan Daerah menyelenggarakan usaha-usaha antara lain:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Menyalurkan dana ke masyarakat berupa kredit.
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
4. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
6. Menempatkan dana pada, meminjamkan dana dari, atau meminjamkan kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
11. Melakukan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.

Selain melakukan usaha-usaha di atas bank juga melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh lembaga perbankan lain sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti:

- a. Melakukan kegiatan usaha-usaha dalam valuta asing dan atau sebagai bank devisa dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh yang berwenang.
- b. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal venture, perusahaan efek, asuransi serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh yang berwenang.
- c. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh yang berwenang.
- d. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

2.2.8 Pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan FACR terhadap Return On Asset (ROA)

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba yang diperoleh akan meningkat dan ROA bank juga semakin meningkat. Dengan demikian pengaruh antara LDR terhadap ROA adalah positif.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga sehingga laba meningkat dan ROA bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh antara IPR terhadap ROA adalah positif.

3. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase lebih besar daripada kenaikan total kredit yang diberikan. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih tinggi daripada kenaikan pendapatan bunga kredit yang diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga akan turun. Dengan demikian pengaruh antara NPL terhadap ROA adalah negatif.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika APB meningkat berarti peningkatan aktiva produktif bermasalah meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva produktif. Akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif lebih besar daripada kenaikan pendapatan bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun. Dengan demikian pengaruh antara APB terhadap ROA adalah negatif.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR dengan ROA adalah bisa positif dan juga negatif.

- a. Apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan IRSL. Pada saat suku bunga naik, maka kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA akan meningkat, sebaliknya pada saat suku bunga turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga laba turun dan ROA bank menurun.
 - b. Apabila IRR menurun, berarti telah terjadi penurunan IRSA dengan prosentase penurunan IRSA lebih besar dibandingkan dengan prosentase penurunan IRSL. Pada saat suku bunga naik, maka peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA juga akan menurun. Sebaliknya pada saat suku bunga menurun, maka penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga laba naik dan ROA juga meningkat.
6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan prosentase peningkatan biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam penekanan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional

menurun. Sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun. Dengan demikian pengaruh antara BOPO terhadap ROA adalah negatif.

7. Pengaruh FBIR terhadap ROA

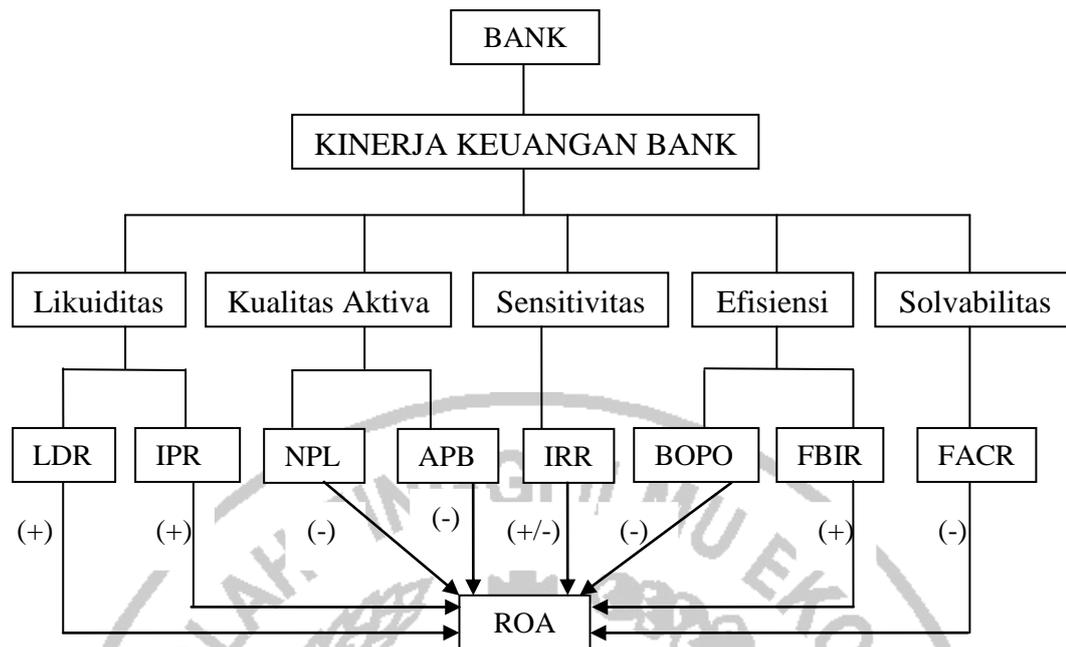
FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan prosentase peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi dalam hal kemampuan bank menghasilkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dalam kegiatan operasinya meningkat, sehingga laba meningkat dan ROA bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh antara FBIR terhadap ROA adalah positif.

8. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FACR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva tetap dengan prosentase peningkatan aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan modal. Akibatnya alokasi dana ke aktiva produktif akan menurun, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian pengaruh antara FACR terhadap ROA adalah negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran yang didapat dari penelitian ini digambarkan pada gambar 2.1 yang didapat dari landasan teori yang telah dijabarkan sebelumnya.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori, maka diperoleh hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
5. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
7. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
8. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
9. Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

